

ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERTUMBUHAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA SEKTOR FORMAL DI JAWA TIMUR

Robby Yuwono dan R. R. Retno Ardianti

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m31409099@john.petra.ac.id; retnoa@peter.petra.ac.id

Abstrak—Usaha mikro dan kecil merupakan usaha yang sering ditemukan di berbagai tempat. Peran usaha mikro dan kecil dalam kegiatan ekonomi sangat besar. Namun, pada kenyataannya usaha mikro dan kecil sering mengalami hambatan dalam bertumbuh. Penelitian ini mencoba mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat bagi pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal di Jawa Timur.

Metode analisa data pada penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 67 pemilik usaha mikro dan kecil sektor formal di berbagai tempat di Jawa Timur. Dari hasil penelitian diketahui tujuh faktor yang menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor infrastruktur institusi dan infrastruktur di luar institusi, faktor kemampuan managerial dan sumber daya, faktor tenaga kerja dan teknologi, faktor finansial, faktor lokasi dan jaringan, faktor kompetisi, dan faktor keadaan usaha dengan Kebanyakan pesaing memiliki kekuatan yang besar sebagai faktor hambatan yang utama.

Kata kunci: Usaha mikro dan kecil, Hambatan, Pertumbuhan, Formal, Jawa Timur

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar di dunia. Jumlah penduduk yang besar ini harus diimbangi dengan banyaknya lapangan kerja yang dibuka. Indonesia harus secara mandiri mengatasi hal tersebut dengan mendukung usaha-usaha yang didirikan oleh anak negeri.

Jumlah penduduk yang besar ini tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Jawa adalah merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Di pulau Jawa ini terdapat enam provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Pada tahun 2010, penduduk Jawa Timur berjumlah 37.476.800 jiwa sekaligus merupakan provinsi dengan jumlah penduduk nomor dua terbesar di Indonesia dan di pulau Jawa (BPS, 2012). Jumlah ini membuat Jawa Timur menjadi provinsi yang berpotensi karena memiliki sumber daya manusia yang berlimpah.

Dari tahun ke tahun, jumlah angkatan kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan. Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada Agustus 2012 mencapai 19,90 juta orang, bertambah sekitar 0,07 juta orang dibanding angkatan kerja Februari 2012 sebesar 19,83 juta orang, dan juga lebih tinggi 0,24 juta orang dibanding Agustus 2011 sebesar 19,76 juta orang (BPS Jatim, 2012). Peningkatan angkatan kerja disusul oleh jumlah penduduk yang bekerja di Jawa Timur. Pada Agustus 2012, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 19,08 juta orang, bertambah sekitar 0,07 juta orang dibanding keadaan Februari

2012 sebesar 19,01 juta orang dan juga lebih tinggi 0,14 juta orang dibanding keadaan Agustus 2011 sebesar 18,94 juta orang (BPS Jatim, 2012). Perbandingan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk yang bekerja memberi 'pekerjaan rumah' kepada Pemerintah Daerah Jawa Timur untuk mendorong masyarakat berwirausaha.

Selain jumlah penduduk yang bekerja di Jawa Timur, kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur cukup memprihatinkan. Kualitas sumber daya manusia dilihat penulis berdasarkan latar belakang pendidikan dimana pada bulan Agustus 2012, dari 19,08 juta orang yang bekerja paling banyak berpendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 10,50 juta orang (55,05 persen) atau naik sekitar 0,08 juta orang dibandingkan Agustus 2011. Sedangkan pekerja dengan pendidikan Diploma ke atas hanya sekitar 1,31 juta orang (6,88 persen). Untuk pekerja dengan pendidikan Diploma ke atas menunjukkan kenaikan sekitar 0,18 juta orang dibandingkan Agustus 2011 (BPS Jatim, 2012). Dominasi latar belakang pendidikan SD ke bawah menunjukkan pentingnya usaha mikro dan kecil untuk menyerap tenaga kerja tersebut.

Melihat data-data ketenagakerjaan di Jawa Timur, khususnya latar belakang pendidikan dan hasil sensus ekonomi membuat peranan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur sangat besar. Sektor industri mikro dan kecil di Jawa Timur sepanjang tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 4,77 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada triwulan IV tahun 2012 juga mengalami pertumbuhan produksi sebesar 2,25 persen dibanding dengan Triwulan III tahun 2012. Sementara itu, jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi industri manufaktur mikro dan kecil di Jawa Timur pada triwulan IV tahun 2012 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,14 persen (BPS Jatim, 2013).

Dilihat dari pertumbuhan sektor usaha mikro dan kecil di Jawa Timur, pemerintah terlihat sudah melakukan upaya yang baik. Hal ini dapat disimpulkan dari naiknya pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Tapi didalam pertumbuhan produksi usaha mikro dan kecil mengalami penurunan 0,14 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kerjasama pemerintah dan masyarakat cukup berhasil dalam membuat usaha-usaha mikro dan kecil, namun keberlangsungan usaha mikro dan kecil masih perlu diperhatikan lagi.

Pentingnya usaha mikro dan kecil diperkuat dengan data sensus ekonomi yang dilakukan BPS. Penyerapan jumlah tenaga kerja menurut skala usaha, 62,68 persen bekerja pada usaha mikro, 21,91 persen pada usaha kecil, 5,39 persen pada usaha menengah, dan 10,02 persen pada usaha besar (BPS, 2007).

Adapun peranan yang dimiliki usaha mikro dan kecil (Wiyono, et al., 2006), adalah :

- a. Populasi usaha kecil dan mikro bersifat massal dan terdistribusi dimana-mana.
- b. Bergerak diberbagai sektor kegiatan ekonomi (pertanian, peternakan, perikanan, industri, kerajinan, perdagangan, jasa) baik di kota maupun di desa.
- c. Usaha mikro sebagai mata pencaharian pokok, sangat ditekuni dan ulet dalam menjalankan usahanya.
- d. Dapat dipercaya dan memiliki lalu lintas likuiditas usaha yang lancar.
- e. Pola pembiayaan usaha relatif sederhana telah menjadikan tingkat keuntungan yang diperoleh cukup tinggi.

Usaha pemerintah dan para pelaku usaha dalam mendukung usaha mikro dan kecil sektor formal sering menghadapi kendala. Hambatan pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil yang terjadi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang terjadi antara lain kurangnya permodalan, sumber daya manusia yang terbatas, lemahnya jaringan usaha, dan kemampuan penetrasi pasar. Sedangkan hambatan eksternal yang terjadi adalah iklim usaha yang belum kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana usaha, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, sifat produk dengan *lifetime* pendek, dan terbatasnya akses pasar (Hafsah, 2004).

Sehubungan dengan permasalahan secara umum yang dialami oleh Usaha Mikro dan Kecil, Winarni (2006) mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro dan Kecil adalah kurang permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha ketat, kesulitan bahan baku, kurang teknis produksi dan keahlian, keterampilan manajerial kurang, kurang pengetahuan manajemen keuangan, dan iklim usaha yang kurang kondusif (perijinan, aturan/perundangan).

Munizu (2010) juga menyampaikan bahwa pertumbuhan usaha Mikro dan Kecil dipengaruhi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM.

Penulis menemukan beberapa penelitian terkait dengan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di berbagai negara. Sebelumnya, penelitian dilakukan di negara Eropa Timur dan beberapa negara berkembang. Dalam penelitian ini, penulis meneliti hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Timur. Penulis tidak menemukan penelitian yang sama seperti ini sebelumnya.

Dari fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan usaha mikro dan kecil sektor formal sangat penting di Jawa Timur. Populasi usaha mikro dan kecil bersifat massal dan terdistribusi dimana-mana. Usaha mikro dan kecil bergerak diberbagai sektor kegiatan ekonomi (pertanian, peternakan, perikanan, industri, kerajinan, perdagangan, jasa) baik di kota maupun di desa. Selain itu, usaha mikro dan kecil sebagai mata pencaharian pokok, sangat ditekuni dan ulet dalam menjalankan usahanya. Usaha mikro dan kecil juga dapat dipercaya dan memiliki lalu lintas likuiditas usaha yang lancar.

Usaha mikro dan kecil memiliki pola pembiayaan usaha relatif sederhana telah menjadikan tingkat keuntungan yang diperoleh cukup tinggi. Adapun upaya-upaya dalam mendukung usaha mikro dan kecil sektor formal, salah satunya adalah dengan meminimalkan faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil sektor formal. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang secara dominan menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil sektor formal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan seperti apa saja faktor-faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil sektor formal di Jawa Timur?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil sektor formal di Jawa Timur.

Manfaat Penelitian

Bagi peneliti dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang menghambat usaha mikro dan kecil sektor formal di Jawa Timur, sehingga Pemerintah Daerah Jawa Timur dapat mendukung dan meningkatkan usaha mikro dan kecil sektor formal dengan meminimalkan faktor-faktor penghambat tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dapat dihitung jumlahnya dengan metode statistik. Menurut Cooper dan Schindler (2008, p.164) penelitian kuantitatif adalah "*Quantitative research attempts precise measurement of something*". Jadi, metode kuantitatif adalah metode yang berusaha untuk memberikan pengukuran yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung di masyarakat sebagai pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini berangkat dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan atau observasi kemudian diukur berdasarkan satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi (Kuncoro, 2007). Penulis menyimpulkan penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan pengaruh dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan data-data statistik.

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* jenis *Convenience Sampling*, yaitu teknik *nonprobability sampling* yang mencoba untuk memperoleh sampel dari unsur *convenient*, pemilihan unit sampel diserahkan sepenuhnya kepada peneliti. Biasanya responden dipilih karena responden tersebut berada pada waktu dan tempat yang tepat (Malhotra, 2010). Jumlah responden yang digunakan adalah 67 responden yang merupakan pemilik usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Kriteria yang ditentukan dari sampel adalah:

1. Pemilik dari usaha yang sudah berdiri minimal 1 (satu) tahun.
2. Pemilik dari usaha yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Pemilik dari usaha yang memiliki tenaga kerja berjumlah 1-19 orang.

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari jawaban kuisioner responden. Metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk dalam mengumpulkan sumber data. Metode yang digunakan penulis adalah:

- a. Studi Pustaka, hal ini dilakukan dengan pertimbangan studi pustaka dapat menjadi jembatan di lapangan sehingga penulis dapat lebih memahami obyek yang diteliti. Cara memperoleh data dilakukan dengan membaca buku dan jurnal yang ditulis oleh para ahli yang berhubungan dengan faktor-faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil, dimana data ini digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.
- b. Studi Lapangan, pengumpulan data secara langsung yang dilakukan kepada responden melalui kuisioner.

Penelitian ini meliputi penyebaran kuisioner dengan skala *Likert*, yaitu salah satu teknik pengukuran sikap yang paling sering digunakan dalam riset penelitian (Churcill dan Gilbert, 2005, p. 464). Sejumlah responden diminta untuk memberikan pendapat tentang serangkaian pernyataan mengenai yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Biasanya interval nilai angka tersebut diwakilkan dengan angka 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (Sangat Setuju).

III. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisa Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menggunakan alat ukur mean, yang digunakan untuk mengetahui bobot rata-rata jawaban dari responden terhadap masing-masing pertanyaan pada tiap total variabel maupun pada tiap dimensi dan indikator dari variabel tersebut. Hasil analisa statistik deskriptif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif Variabel Penghambat Pertumbuhan

Descriptive Statistics		
	Mean	std. deviation
kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	3.76	0.92
Ketidakstabilan harga bahan baku	3.66	0.96
Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	3.63	0.97

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif Variabel Penghambat Pertumbuhan (sambungan)

adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	3.57	0.91
Permintaan upah yang tinggi	3.55	0.94
Kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah	3.49	0.91
Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli	3.48	0.97
mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	3.45	1.02
Terbatasnya jaringan usaha	3.34	0.91
Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	3.33	1.05
Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	3.31	0.96
banyaknya pungutan liar terhadap usaha	3.31	1.26
Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	3.31	1.08
tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	3.30	1.00
Sulit dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi	3.22	1.00
Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	3.18	1.06
tingginya tingkat kriminalitas	3.12	1.27
buruknya kondisi jalan transportasi darat	3.10	1.06
Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	3.07	1.02
penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	3.04	1.17
Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	3.03	1.07
Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri	3.01	0.93
buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	3.00	1.04
Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	2.97	0.97
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	2.94	1.00
Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	2.94	0.98
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	2.94	0.98
Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	2.91	0.88
suap untuk mendapatkan kredit usaha	2.87	1.19

Sumber: Data primer, diolah

Dari Hasil Analisa di atas khususnya mean, dapat disimpulkan bahwa semua faktor penghambat memiliki kategori menghambat yang sedang pada pertumbuhan usaha

mikro dan kecil di Jawa Timur. Faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur yang paling dirasakan merupakan faktor eksternal, yaitu “banyaknya pesaing dengan kekuatan yang lebih besar”, “ketidakstabilan harga barang baku”, dan “Kebanyakan pesaing dengan kekuatan sama”. Sektor formal merupakan sektor yang cukup teratur sehingga hambatan yang dominan berasal dari eksternal. Sedangkan “Suap untuk mendapatkan kredit usaha” merupakan faktor penghambat pertumbuhan yang paling tidak terasa dibanding faktor yang lain. Faktor penghambat pertumbuhan internal yang paling tidak dirasakan pemilik usaha mikro dan kecil adalah “Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum”.

Nilai standar deviasi tertinggi dimiliki oleh faktor tingginya tingkat kriminalitas yang berarti usaha mikro dan kecil di Jawa Timur memiliki hambatan “tingginya tingkat kriminalitas” yang berbeda di sejumlah tempat di Jawa Timur. Nilai standar deviasi terendah adalah faktor ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum, hal ini berarti secara merata responden mengalami faktor tersebut menghambat pertumbuhan mereka.

Uji Confirmatory Factor Analysis

Uji Measure of Sampling Adequacy (KMO) dan Anti-image Matrices

Hasil Uji variabel-variabel tersebut tersedia dalam dua tabel, yaitu:

Tabel 2. Hasil KMO dan Bartlett’s Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.71
Bartlett's Test of Sphericity	Sig.	0.00

Sumber: Data primer, diolah

Dari tabel KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) dan Bartlett’s Test diketahui bahwa hasil MSA (Measure of Sampling Adequacy) dari sample yang didapatkan adalah 0,71 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah bisa dianalisis dengan analisis faktor.

Dalam tabel *Anti-image Correlation*, ada satu variabel yang memiliki angka MSA di bawah 0,5. Variabel itu adalah “ketidakstabilan harga bahan baku” dan variabel itu harus dikeluarkan dari matriks dan dilakukan pengujian ulang untuk KMO dan *Anti-image Correlation*.

Berikut ini adalah hasil pengujian ulang yang dilakukan penulis:

Tabel 3. Hasil KMO dan Bartlett’s Test (Pengujian Ulang)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0.76
Bartlett's Test of Sphericity	Sig.	0.00

Sumber: Data primer, diolah

Angka dari hasil pengujian ulang KMO and Bartlett’s test adalah 0,76 dengan signifikansi 0,00. Proses penghilangan variabel dengan MSA di bawah 0,05 seperti output sebelumnya akan meningkatkan angka MSA total dari

sebelumnya. Karena angka tersebut sudah diatas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05, maka variabel dan sampel yang ada secara keseluruhan bisa dianalisis lebih lanjut.

Pada table *Anti-image Correlation* terjadi peningkatan MSA setelah variabel ketidakstabilan harga bahan baku dikeluarkan. Semua variabel sudah mempunyai MSA di atas 0,5. Dengan demikian variabel-variabel di atas bisa dianalisis lebih lanjut.

Proses Factoring dan Rotasi

Proses *factoring* dan rotasi merupakan proses inti analisis faktor, yakni melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor. Dalam proses ini akan dihasilkan beberapa tabel yang dapat menyimpulkan hal-hal penting dalam varibel-variabel faktor yang dianalisis.

Tabel 4. *Communalities*

Communalities	
Variabel yang diuji	Extraction
Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	0.744564
Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	0.82137
Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	0.787908
Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli	0.625306
Permintaan upah yang tinggi	0.681732
Kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah	0.616389
Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	0.754559
Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	0.75556
Sulit dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi	0.555304
Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri	0.785219
Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	0.784941
Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	0.764573
Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	0.602881
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	0.78086
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	0.830598
tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	0.635296
buruknya kondisi jalan transportasi darat	0.757174
buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	0.706232
banyaknya pungutan liar terhadap usaha	0.783768
penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	0.807534
suap untuk mendapatkan kredit usaha	0.676311
tingginya tingkat kriminalitas	0.706654

Tabel 4. *Communalities* (sambungan)

mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	0.715856
adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	0.684464
Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	0.772076
kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	0.786678
Terbatasnya jaringan usaha	0.835467
Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	0.719984

Sumber: Data primer, diolah

Communalities merupakan jumlah varians dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Angka *extraction* pada variabel terbatasnya jaringan usaha adalah 0,835 dan merupakan angka tertinggi dari variabel yang ada. Hal ini berarti sekitar 83,5% variasi besaran variabel “terbatasnya jaringan usaha” bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Sedangkan angka *extraction* terendah berasal dari variabel “sulit dan mahal nya untuk mendapatkan peralatan produksi”, yakni 0,555. Hal ini berarti hanya sekitar 55,5% variasi besaran variabel “sulit dan mahal nya untuk mendapatkan peralatan produksi” bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Semakin besar nilai *extraction* sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 5. *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	8.979122	32.06829	32.06829
2	2.841187	10.1471	42.21539
3	2.599447	9.283738	51.49913
4	1.904158	6.800566	58.29969
5	1.741565	6.219873	64.51957
6	1.249429	4.462246	68.98181
7	1.164351	4.158396	73.14021
8	0.9629	3.438927	76.57914
9	0.829581	2.96279	79.54193
10	0.71306	2.546644	82.08857
11	0.665053	2.375189	84.46376
12	0.549711	1.963253	86.42701
13	0.517233	1.847261	88.27427
14	0.471081	1.682431	89.9567
15	0.407846	1.456591	91.4133
16	0.36559	1.305677	92.71897
17	0.301495	1.076768	93.79574
18	0.270449	0.96589	94.76163
19	0.241168	0.861314	95.62295

20	0.226759	0.809853	96.4328
21	0.191434	0.683694	97.11649
22	0.177732	0.634758	97.75125
23	0.153956	0.549842	98.30109
24	0.13367	0.477393	98.77849
25	0.118433	0.422976	99.20146
26	0.098623	0.352225	99.55369
27	0.075774	0.27062	99.82431
28	0.049194	0.175694	100

Sumber: Data primer, diolah

Pada tabel di atas jumlah angka *eigenvalues* untuk ke-28 variabel sama dengan total varians ke-28 variabel. Susunan *eigenvalues* diurutkan dari tertinggi sampai terendah. Dari tabel juga terlihat bahwa hanya tujuh faktor yang terbentuk, karena pada faktor ke-8 total *eigenvalues* sudah berada di bawah 1, yaitu 0,963 sehingga proses *factoring* berhenti pada 7 faktor saja. Sedangkan dari *percent of variance* dapat dilihat bahwa total ketujuh faktor akan bisa menjelaskan 73,14% dari variabilitas ke-28 variabel asli tersebut.

Tabel 6. *Rotated Component Matrix*

	Rotated Component Matrix						
	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	0.21	0.25	-0.04	0.78	0.00	0.16	-0.03
Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	0.21	0.06	0.15	0.86	0.11	0.07	0.04
Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	0.16	0.06	0.40	0.77	0.09	-0.01	0.07
Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli	0.15	0.28	0.58	-0.10	-0.14	-0.36	0.15
Permintaan upah yang tinggi	0.25	0.05	0.73	0.26	0.01	-0.01	0.12
Kemampuan/kinerja karyawan yang rendah	0.13	0.25	0.71	0.14	0.07	0.04	-0.06
Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	0.15	0.13	0.81	0.20	0.00	-0.07	0.11
Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	0.17	0.30	0.31	0.04	0.24	-0.09	0.69
Sulit dan mahal nya untuk mendapatkan peralatan produksi	0.13	0.13	0.66	-0.03	0.28	-0.01	-0.01
Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industry	0.18	0.74	0.26	0.00	-0.05	0.16	0.32
Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	-0.02	0.83	0.13	0.13	0.17	0.04	0.16

Tabel 6. *Rotated Component Matrix* (sambungan)

Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	-0.13	0.65	0.03	0.04	0.41	-0.30	0.26
Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	0.14	0.71	0.14	0.21	0.12	-0.02	0.03
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	0.42	0.68	0.24	0.03	-0.01	0.23	-0.17
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	0.55	0.64	0.26	0.07	-0.02	0.11	-0.20
tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	0.67	0.17	0.14	0.19	0.25	0.16	-0.12
buruknya kondisi jalan transportasi darat	0.79	0.25	0.09	0.09	0.18	-0.09	0.15
buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	0.79	0.19	0.05	0.08	0.13	-0.15	-0.03
banyaknya pungutan liar terhadap usaha	0.76	0.10	0.22	0.03	0.05	0.24	0.30
penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	0.73	0.00	0.26	0.18	-0.08	0.17	0.36
suap untuk mendapatkan kredit usaha	0.76	0.04	0.09	0.29	-0.01	0.04	0.10
tingginya tingkat kriminalitas	0.76	-0.09	0.20	0.07	0.07	0.16	0.20
mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	0.15	0.17	-0.11	0.04	0.23	0.47	0.61
adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	0.04	0.04	-0.24	0.09	0.02	0.78	-0.02
Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	0.19	0.06	0.16	0.14	0.35	0.73	0.19
kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	0.14	0.14	0.52	-0.08	0.48	0.49	0.02
Terbatasnya jaringan usaha	0.07	0.14	0.05	0.09	0.86	0.16	0.21
Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	0.25	0.10	0.12	0.09	0.78	0.14	0.03

Sumber: Data primer, diolah

Component matrix hasil dari proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi variabel yang jelas dan nyata. Angka *factor loadings* yang disajikan menunjukkan kaitan variabel dengan ketujuh faktor yang terbentuk. Kegunaan proses rotasi ini untuk memperjelas posisi sebuah variabel pada sebuah faktor. Berikut ini adalah variabel yang berkorelasi dengan sebuah faktor:

- Variabel “Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan”, variabel ini masuk faktor 4, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 4 adalah yang terbesar (0,78).
- Variabel “Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan”, variabel ini masuk faktor 4, karena *factor*

loading variabel ini dengan faktor 4 adalah yang terbesar (0,86).

- Variabel “Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah”, variabel ini masuk faktor 4, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 4 adalah yang terbesar (0,77).
- Variabel “Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,58).
- Variabel “Permintaan upah yang tinggi”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,73).
- Variabel “Kemampuan/kinerja karyawan yang rendah”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,71).
- Variabel “Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,81).
- Variabel “Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk”, variabel ini masuk faktor 7, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 7 adalah yang terbesar (0,69).
- Variabel “Sulitnya dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,66).
- Variabel “Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,74).
- Variabel “Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,83).
- Variabel “Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,65).
- Variabel “Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,71).
- Variabel “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,68).
- Variabel “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air”, variabel ini masuk faktor 2, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 2 adalah yang terbesar (0,64).
- Variabel “Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,67).
- Variabel “Buruknya kondisi jalan transportasi darat”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,79).
- Variabel “Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,79).

- Variabel “Banyaknya pungutan liar terhadap usaha”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,76).
- Variabel “Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,73).
- Variabel “Suap untuk mendapatkan kredit usaha”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,76).
- Variabel “Tingginya tingkat kriminalitas”, variabel ini masuk faktor 1, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 1 adalah yang terbesar (0,76).
- Variabel “Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti”, variabel ini masuk faktor 7, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 7 adalah yang terbesar (0,61).
- Variabel “Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan”, variabel ini masuk faktor 6, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 6 adalah yang terbesar (0,78).
- Variabel “Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama”, variabel ini masuk faktor 6, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 6 adalah yang terbesar (0,73).
- Variabel “Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar”, variabel ini masuk faktor 3, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 3 adalah yang terbesar (0,52).
- Variabel “Terbatasnya jaringan usaha”, variabel ini masuk faktor 5, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 5 adalah yang terbesar (0,86).
- Variabel “Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung”, variabel ini masuk faktor 5, karena *factor loading* variabel ini dengan faktor 5 adalah yang terbesar (0,78).

Dengan demikian, ke-28 variabel telah direduksi menjadi hanya terdiri atas 7 faktor, yaitu:

- a. Faktor 1 terdiri atas variabel “Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha”, “Buruknya kondisi jalan transportasi darat”, “Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut”, “Banyaknya pungutan liar terhadap usaha”, “Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah”, “Suap untuk mendapatkan kredit usaha”, dan “Tingginya tingkat kriminalitas”.
- b. Faktor 2 terdiri atas variabel “Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri”, “Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum”, “Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini”, “Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia”, “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik”, dan “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air”.
- c. Faktor 3 terdiri atas variabel “Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli”, “Permintaan upah yang tinggi”, “Kemampuan/kinerja karyawan yang rendah”, “Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan”, “Sulitnya dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi”, dan “Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar”.

- d. Faktor 4 terdiri atas variabel “Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan”, “Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan”, dan “Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah”.
- e. Faktor 5 terdiri atas variabel “Terbatasnya jaringan usaha” dan “Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung”.
- f. Faktor 6 terdiri atas variabel “Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan” dan “Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama”.
- g. Faktor 7 terdiri atas variabel “Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk” dan “Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pertumbuhan yang paling besar masih dirasakan pada faktor-faktor eksternal yaitu “banyaknya pesaing dengan kekuatan yang lebih besar”, “ketidakstabilan harga barang baku”, dan “Kebanyakan pesaing dengan kekuatan sama”. Sedangkan faktor penghambat pertumbuhan terkecil yang berasal dari faktor internal, yang adalah pada “ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum”.

Nilai standar deviasi tertinggi dimiliki oleh faktor tingginya tingkat kriminalitas yang berarti usaha mikro dan kecil di Jawa Timur memiliki hambatan “tingginya tingkat kriminalitas” yang berbeda di sejumlah tempat di Jawa Timur.. Analisa lebih lanjut dilakukan bahwa beberapa usaha yang berada jauh dari pusat kota, seperti PT. Puncak Welirang yang berada di Raya Bypass Mojokerto dan Alam War di Wedoro Sidoarjo yang menyatakan tingkat kriminalitas yang tinggi sebagai penghambat pertumbuhan yang besar.

Dalam uji *confirmatory factor analysis* dapat dilihat bahwa semua variabel yang terbentuk berkorelasi positif. Hal ini berarti semakin sering pemilik usaha mikro dan kecil di Jawa Timur mengalami hambatan di atas, semakin terhambat pula pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur.

Dalam analisa di atas ditemukan 7 faktor, faktor tersebut diberi nama sehingga sedapat mungkin mewakili variabel-variabel yang termasuk didalamnya. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor 1 terdiri atas variabel “Buruknya kondisi jalan transportasi darat”, dan “Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut” yang tergolong pada infrastruktur di luar institusi dan sejalan dengan penelitian Džafić, et al. (2011). Selain itu, faktor satu juga memiliki variabel “Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha”, “Banyaknya pungutan liar terhadap usaha”, “Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah”, “Suap untuk mendapatkan kredit usaha”, dan “Tingginya tingkat kriminalitas”. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi infrastruktur institusi. Hal ini sejalan dalam penelitian Džafić, et al. (2011) yang menyatakan bahwa transportasi, birokrasi, dan korupsi merupakan bagian dari infrastruktur. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penamaan faktor 1 adalah “infrastruktur institusi dan infrastruktur di luar institusi”.
- b. Faktor 2 terdiri atas variabel “Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri”, “Ketiadaan

pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum”, “Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini”, dan “Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia”. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor kemampuan managerial. Hal ini sejalan dengan penelitian Okpara dan Wynn (2007). Selain itu, faktor 2 juga memiliki variabel “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik” dan “Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air”. Faktor ini dapat di sebut sebagai faktor sumber daya. Jadi faktor 2 dapat dinamakan “Kemampuan managerial dan sumber daya”.

- c. Faktor 3 terdiri atas variabel “Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli”, “Permintaan upah yang tinggi”, “Kemampuan/kinerja karyawan yang rendah”, dan “Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan”. Faktor –faktor tersebut dapat dinamakan tenaga kerja. Sedangkan variabel “Sulitnya dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi” dan “Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar” dapat digolongkan dalam faktor teknologi. Jadi, faktor 3 dapat diberi nama faktor “Tenaga kerja dan teknologi”.
- d. Faktor 4 terdiri atas variabel “Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan”, “Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan”, dan “Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah”. Faktor-faktor tersebut dapat disatukan dalam faktor “Finansial”.
- e. Faktor 5 terdiri atas variabel “Terbatasnya jaringan usaha” dan “Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung”. Faktor ini dinamakan “Lokasi dan Jaringan” dan sejalan dengan hasil penelitian Kyophilavong, et al. (2007) dan Grimsholm dan Poblete (2010).
- f. Faktor 6 terdiri atas variabel “Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan” dan “Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama”. Faktor 6 ini dapat dinamakan “Kompetisi”.
- g. Faktor 7 terdiri atas variabel “Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk” dan “Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti”. Faktor ini dinamakan faktor “Keadaan usaha”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kyophilavong, et al. (2007) yang menemukan bahwa faktor eksternal (finansial) adalah faktor yang paling menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Laos. Selain itu, Grimsholm dan Poblete (2010) juga menyimpulkan hasil yang sama bahwa faktor eksternal (finansial) adalah faktor terbesar dalam menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor eksternal (kebanyakan pesaing memiliki kekuatan yang besar) merupakan faktor yang terbesar dalam menghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal di Jawa Timur.

Dari perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil di negara berkembang berasal dari faktor eksternal. Sedangkan perbedaan dari indikator (finansial dan persaingan) disebabkan oleh perlakuan berbeda dari sisi pemerintah. Di Jawa Timur, pemerintah sudah cukup baik melakukan dukungan finansial

pada usaha mikro dan kecil (Diskop Jatim, 2012) sehingga faktor persaingan yang paling dirasakan di Jawa Timur.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan mengenai faktor-faktor penghambat pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal di Jawa Timur. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor infrastruktur institusi dan infrastruktur di luar institusi, faktor kemampuan managerial dan sumber daya, faktor tenaga kerja dan teknologi, faktor finansial, faktor lokasi dan jaringan, faktor kompetisi, dan faktor keadaan usaha. Faktor-faktor penghambat pertumbuhan yang terbesar merupakan faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan bisnis seperti faktor kebanyakan pesaing memiliki kekuatan yang besar, ketidakstabilan harga barang baku, dan kebanyakan pesaing dengan kekuatan sama.

Saran

Berdasarkan penjelasan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang diberikan bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Pemerintah Provinsi Jawa Timur
 - Pemerintah sebaiknya melakukan perbaikan jalan, lampu-lampu penerangan jalan, dan melakukan *e-procurement*. Dengan demikian infrastruktur institusi dan infrastruktur non-institusi menjadi lebih baik lagi.
 - Pemerintah dapat melakukan pembinaan managerial kepada usaha mikro dan kecil secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dan kecil. Pembinaan tersebut dapat berupa pengadaan seminar-seminar yang berkaitan tentang manajemen.
 - Pemerintah seharusnya mendukung dan mensosialisasikan bantuan berupa dana modal dengan melakukan iklan di media-media dan sependuk di pasar, sehingga pelaku usaha dapat mengetahui dan memanfaatkannya untuk mengembangkan usahanya.
- b. Pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur
 - Pelaku usaha diharapkan belajar dan terus berusaha meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti pembinaan-pembinaan yang disediakan.
 - Pelaku usaha juga disarankan untuk mengikuti pertemuan-pertemuan bisnis yang ada sehingga dapat meningkatkan jaringan bisnis yang ada dengan membangun relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Hasil Pendaftaran (Listing) Perusahaan/Usaha Sensus Ekonomi 2006*. Retrieved March 24, 2013, from <http://jatim.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan Keternagaan Jawa Timur, Agustus 2012*. Retrieved March 24, 2013, from <http://jatim.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia November 2012*. Retrieved March 24, 2013, from <http://jatim.bps.go.id>

- Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Jawa Timur Triwulan IV Tahun 2012*. Retrieved March 24, 2013, from <http://jatim.bps.go.id>
- Balkaoui, Ahmed Riahi. (2000). *Teori Akuntansi* (1st ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Churchill, Jr, Gilbert A. (2005). *Dasar-dasar Riset Pemasaran Edisi Keempat Jilid 1*, Alih bahasa: Andrianti, Dwi Kartini Yahya, Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Cooper, Donald R. & Pamela, S. Schindler. (2008). *Business Research Methods*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Jawa Timur. (2012). Rapat Reg. Wilayah II Pemberdayaan Koperasi dan UKM di Jatim. Retrieved June 15, 2013, from http://www.diskopjatim.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=204:rapat-regional-wilayah-ii-pemberdayaan-koperasi-dan-ukm-di-jawa-timur&catid=50:umkm
- Hafsah, Mohammad Jafar. (2004). Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Infokop*, 25, 40-44.
- Haurissa, & Eviliana, Felicia. (2009). *Enterpreuner Leadership Pemilik Usaha Kecil Di Jawa Timur Surabaya*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Haryanto, Sugeng. (2008). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 216-227.
- Malhotra, Naresh K. (2010). *Marketing Research: An Applied Orientation* (6th ed.). England: Pearson Education.
- Meydianwathi, Luh G. (2011). Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan Di Pasar Badung.
- Munizu, Musran. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12, 33-41.
- Nugroho, Sigit. (n.d.). *Analisis Faktor Exploratory*. Retrieve April 21, 2013 from <http://sigmamurho.net/Analisis%20Faktor%20MM.pdf>
- Okpara, J.O., & Wynn, P. (2007). Determinants of Small Business Growth Constraints in a sub-Saharan African Economy. *SAM Advanced Management Journal*, 72(2), 24-35.
- Primiana, Ina. (2009). *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*. Bandung : Alfabeta.
- Santoso. (2003). Buku latihan SPSS Statistik Multivariat. Cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Suhr, Diana D. (n.d). Exploratory or Confirmatory Factor Analysis?. Paper of Statistic and Data Analysis, 200-31, 1-17.
- Tohar, Mohammad. (2001). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Retrieved March 17, 2013, from <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454ABC759858774DF852/17681/UU20Tahun2008UMKM.pdf>
- Winarni, Endang Sri. (2006). Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Aksesibilitas Kredit Perbankan. *Jurnal Infokop*, 29, 92-98.
- Wiyono, et al. (2006). Analisa Strategi Pola Pembiayaan Kredit Mikro Pada Bank BNI : Solusi Pemenuhan Permodalan Bagi Usaha Kecil. *Jurnal Industri Kecil Menengah MPI*, 1, 1-11.
- Zikmund, W.E. (2003). *Business Research Methods* (7th ed). Canada : Thomson South Western.